BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah

1. Kebiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata "membiasakan" berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata "kebiasaan" berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat.[1] Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang memperoleh imbuhan prefiks "pe" dan sufiks "an", yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem atau metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan

[1]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah Swt.[2]

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Quraisy Syihab mengatakan, bahwa pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau Etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[3]

Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut Zayadi bahwa proses pembiasaan harus dimulai dan

---

[2](www.riwayat.wordpress.com).
[3]Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994), h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah Swt. harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. dan sesama manusia.[4]

2. Pengertian Shalat Dhuha

Sebelum membahas secara khusus tentang aktifasi shalat dhuha, terlebih dulu mengulas hakekat makna shalat dan makna dhuha secara konvensional. Oleh karena itu, dalam hal ini mengeja dulu tentang makna shalat secara bahasa, secara syari'at serta makna dhuha dalam Alqur'an.

a. Shalat

Di awali dari makna bahasa. Shalat menurut bahasa artinya doa, sedangkan menurut syari'at adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ikhram* (mengucapkan *Allahuakbar*) dan diakhiri dengan salam[5]. Shalat merupakan ibadah mahdha yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal.

---

[4]Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 64.

[5]Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogjakarta: Diva Press, 2007), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat merupakan rangkaian ibadah yang memiliki keteraturan yang sangat istimewa. Bagi setiap muslim, shalat adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan sunnah. Di dalam ibadah ini berlangsung komunikasi ruhiah antara muslim dan penciptanya secara langsung tanpa tabir apa pun, suatu bentuk dialog antara ruh yang menempati jasmani dan Zat Yang Maha Tinggi. Setiap Muslim yang menyadari rahasia shalat merasakan hubungan harmonis ini sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, sama halnya dengan makan. Setiap manusia butuh makan untuk memfungsikan semua organ didalam diri-jasmaniah. Begitu juga halnya dengan shalat yang memberikan "makanan" yang dibutuhkan manusia untuk memfungsikan "organ-ruhiah". Hampir setiap muslim dapat merasakan bahwa shalat yang dilakukan secara asal-asalan, hanya sekedar sebagai kewajiban, tidak akan pernah bisa membentuk jati diri yang teratur, seimbang, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, lingkunganya, dan Illahnya. Dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainya, ibadah shalat mempunyai kedudukan yang khusus dalam islam Allah SWT memuji hamba-Nya yang mukmin yang menjaga waktu shalatnya. Sebegitu pentingnya ibadah shalat sehingga disebutkan bahwa shalat itu tiang agama, sepertinya dinyatakan Nabi Muhammad: "Shalat itu tiang agama. Siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan shalat berarti mendirikan agama dan siapa yang meninggalkan berarti meruntuhkan agama" (HR Tirmidzi).[6]

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu apabila kuncinya tidak utuh, hanya separuh, sepertiga dan seterusnya, maka pasti amalan yang lain akan jauh dari harapan. Rasulullah Muhammad SAW, sendiri telah menjelaskan pentingnya kedudukan shalat dalam keseluruhan amal perbuatan Muslim dengan sabda beliau.[7]:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya: Sesunggunya amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari seluruh amal seorang hamba adalah shalat. Apabila shalatnya baik, sungguh dia beruntung dan bahagia, dan apabila shalatnya jelek, sungguh dia telah merugi dan binasa."(Shahih Sunan At Tarmidzi Juz 1 No. 337).

Maka untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah. Shalat sunnah mengandung arti "tambahan" atau "penambahan" yakni tambahan atas salat-salat fardhu.

---

[6]Lukman Hakim Setiawan, *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, (Bandung: Mizani Pustaka, 2007), h. 1-2.

[7]*Ibid*, h. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Makna Dhuha Dalam Al qur'an

Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Kita dapat menemukan istilah dhuha kurang lebih pada tujuh tempat. Disatu tempat (QS. Thaha: 29; Al'a'raf : 98; An-Nazi'at:46), kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari" ditempat lainnya (Qs Thaha:119). Istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari" (QS. Syams:1). Pada tempat lain (QS. An Nazi'at :29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna dhuha barang kali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu pada waktu dhuhur. Barang kali, dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS Adh-Dhuha:1). Oleh karena itu, kata dhuha diapahami sebagaian ulama, berdasarkan surat Adh Dhuha dan Syams, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari. Makna dhuha ini, dapat kita temukan juga dalam kamus bahasa arab. Dhuha diartikan sebagai *forenoon*, yakni pagi hari atau sebelum tengah hari atau diartikan dalam bentuk kata kerjanya sebagai *become appear/visible*, menjadi tampak atau terlihat.[8]

Istilah dhuha dalam Al Qur'an juga diasosiasikan dengan saat-saat atau keadaan-keadaan dimana manusia dituntut untuk waspada

[8]Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 10- 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hati-hati. Istilah itu misalnya dimaknai sebagai "keadaan tertimpa panas matahari" dalam perbandinganya dengan keadaan surga yang di dalamnya tidak ada panas matahari semacam itu Firman Allah dalam QS Thaha: 119.

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".(QS. Thaha:199)

Sekalipun kondisi saat dhuha lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan getirnya hari kiamat firman Allah dalam Qs. An-Nazi'at : 46.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya: "Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) iwaktu sore atau pagi hari".(QS. An-Nazi'at: 46)

Istilah dhuha juga diasosiasikan Al-Qur'an dengan saat di mana azab Tuhan sangat mungkin terjadi; yakni di saat-saat manusia "bermain" dan merasakan aman dari malapetaka firman Allah dalam QS Al-Araf : 98.

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya:"Tau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain".(QS. Al-Araf: 98).

Saat-saat sibuk dengan kehidupan dunia adalah saat manusia sangat rentan untuk tenggelam dalam asiknya urusan dunia dan lalai akan zikrullah. Dalam kondisi seperti inilah manusia dituntut untuk tidak lengah dan tetap waspada.[9]

c. **Shalat Dhuha**

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu zhuhur adalah ditengah-tengah siang hari, maka waktu shalat dhuha ialah ditengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu zhuhur.[10]

3. Dasar dan Hukum Shalat Dhuha

Dalam agama islam, sumber dan rujukan utama penetapan hukum suatu amalan adalah Al-Qur'an. Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat dhuha. Disinilah tepatnya kita menemukan posisi hadits yang berkaitan dengan Al Qur'an, seperti terungkap dalam kajian Ulumul

---

[9]*Ibid*, h. 12.
[10]Al Ghazali, *Rahasia Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), h. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Hadits-hadits yang berfungsi sebagai penjelas, penjabar, dan pendamping Al Qur'an.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunnah mua'akad (dianjurkan dengan sangat untuk melakukanya).[11]Dibawah ini beberapa hadits yang dapat dijadikan sandaran status hukum shalat dhuha :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلاَةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ(رواه االبخاري)

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata,"kekasihku (Rasulullah saw) berwasiat kepadaku denga tiga perkara yang tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati; puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur". (HR Bukhari)[12]

Hadits diatas menyebutkan bahwa salah satu diantara tiga amalan sunnah yang diwasiatkan rasulullah saw, kepada umatnya, melalui tuturan kata-kata Abu Hurairah, adalah amalan shalat dhuha. Dalam hadits tersebut tidak ditemukan adanya perkataan atau pernyataan yang menekan atau mengisyaratkan wajibnya amalan shalat dhuha. Dalam hadits yang

---

[11]Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Thajjud Shalat Hajat Shalat Istikharah Shalat Dhuha beserta wirid Zikir dan Do'a Pilihan*, (Surabaya: Ampel Suci ,1995), h. 119.

[12] Imam Al Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh Abu Hurairah merupakan panggilan dan anjuran bagi kita untuk mencintai dan mengamalkan shalat dhuha.

Hadits berikut ini juga bisa menjadi rujukan dalam menjelaskan lebih lanjut kedudukan dan status hukum shalat dhuha :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ وَمَا سَبَّحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ وَإِنِّي لأُسَبِّحُهَا

(رواه االبخاري ومسالم)

Artinya: Aisyah ra berkata, "jika Rasulullah saw, meninggalkan suatu amalan yang beliau suka mengamalkanya, hal itu karena beliau khawatir orang-orang menganggapnya sesuatu yang diwajibkan. Dan tidak sekalipun Rasulullah saw melaksanakan shalat sunnah dhuha, kecuali akupun melakukanya." (HR Bukhori dan Muslim)[13]

Hadits-hadits mengenai shalat dhuha yang dikemukakan diatas tidak sekedar menunjukan status hukum shalat dhuha sebagai amalan sunnah melainkan para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan shalat dhuha. Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan shalat-shalat wajib[14].

---

[13] *Ibid*, h. 208-209

[14] Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha, Op cit*, h. 2-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Sebagaimana shalat-shalat lain, shalat dhuha didalamnya juga ada ketentuan waktu untuk melaksanakanya. Adapun waktu melaksanakan shalat dhuha adalah dimulai saat matahari sudah naik kira-kira setinggi tumbak, yakni setelah beberapa saat matahari terbit. Pada saat – saat inilah, shalat dhuha bisa dikerjakan.

Shalat dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit, karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Oleh karena itu, agar waktu pelaksanaan shalat dhuha tidak terlalu berdekatan dengan saat-saat dilarangnya pelaksanaan shalat, waktu yang paling utama untuk melakukannya adalah ketika sinar matahari terasa mulai panas atau ketika matahari sudah cukup tinggi di sebelah timur, menjelang siang[15].

Berikut keterangan dari Rasulullah saw yang bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksaan shalat dhuha.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى حِيْنَ كَانَتْ الشَّمْسُ مِنَ الْمَشْرِقِ مِنْ مَكَانِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ صَلاَةَ الْعَصْرِ

[15]Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha, Op Cit*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Ali bin Abi Thalib ra. berkata, " Rasulullah saw shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari disebelah timur sama dengan ketinggianya pada waktu shalat asyar disebelah barat." (HR Ahmad)[16]

Dalam hadits diatas dikemukakan bahwa shalat dhuha dapat dilakukan ketika ketinggian matahari yang mulai terbit pada pagi hari di sebelah timur sama dengan ketinggian matahari yang mulai terbenam pada sore hari di sebelah barat ketika masuk waktu asyar. Shalat dhuha dapat dilakukan ketika matahari sudah ada pada ketinggian satu tumbak (matahari sepenggalan), yakni sesaat setelah matahari terbit.

Dalam hadits berikut Rasulullah menyebutkan isyarat lain tentang shalat dhuha, yakni ketika matahari pagi mulai terasa panas.[17]

أَنَّ زَيْدَبْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّوْنَ مِنَالضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّ الصَّلاَةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Artinya: Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang sedang melaksanakan shalat dhuha. Kemudia dia berkata, "sungguh sekiranya mereka mengetahui bahwa shalat (dhuha yang dilakukan) bukan pada saat ini (matahari belum tinggi) adalah lebih afdhal (utama), sesunggunya Rasulullah saw pernah bersanda, 'shalat al awwabbin (dhuha) itu (dilakukan) pada saat anak unta merasa kepanasan'."

Dari penjelasan kedua hadits diatas, maka dapat diketahui tentang tanda-tanda masuknya waktu shalat dhuha. Pertama, ketinggian matahari

---

[16] *Ibid*, h. 17-18.
[17] *Ibid*, h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagi di sebelah timur diperkirakan sama dengan ketinggian matahari sore di sebelah barat saat masuknya waktu ashar. Kedua, matahari mulai berangsur panas. Menurut kelaziman yang berlaku di Indonesia, waktu pelaksanaan shalat dhuha diperkirakan mulai dari jam 7 sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah, yakni ketika matahari terasa panas. Tentunya, jam yang menunjukan waktu dhuha harus disesuaikan dengan standar waktu masing-masing wilayah.

5. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Ada beberapa hadits yang menerangkan tentang jumlah rakaat pada shalat dhuha. Namun dari beberapa hadits disimpulkan bahwa bilangan rakaat dalam shalat dhuha itu sedikit - dikitnya ialah dua rakaat, dan sebanyak-banyaknya yang dikerjakan oleh Rasulullah saw adalah dua belas rakaat.

Adapun hadits yang menerangkan bilangan rakaat shalat dhuha adalah sebagai berikut.[18]

a. Hadits yang menerangkan bilangan dua rakaat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Buchori dan Muslim.

اَوْصَانِى خَلِيْلِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ بِصِيَامِ ثَلاَثَتِ اَيَّامٍ فِى كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَىالضُّحٰى وَاَنْ اُوْتِرَ قَبْلَ اَنْ اَنَامَ (رواه البخارى ومسلم)

[18]Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Thajjud Shalat Hajat Shalat Istikharah Shalat Dhuha beserta wirid Zikir dan Do'a Pilihan, Op Cit*, h. 122-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: "Nabi saw tercinta memesankan kepadaku tiga hal, yaitu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur." (HR Buchori dan Muslim)[19]

b. Hadits yang menerangkan bilangan empat rakaat adalah hadits yang riwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ibnu Majjah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى الضُّحٰى اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيْدُ مَاشَاءَ اللهُ (رواه أحمد وابن ماجه)

Artinya: Dari Aisyah ra berkata:" Rasulullah saw biasa melaksanakan shalat dhuha empat rakaat, dan kadang-kadang melebihi dari itu sekehendak Allah. HR Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majjah)

c. Hadits yang menerangkan jumlah rakaatnya dua belas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Turmidzi

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الضُّحٰى اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِى الْجَنَّةِ. (رواه الترمذى)

Artinya : Dari Annas ra berkata: sabda Rasulullah sa :" Barang siapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah bangunkan baginya gedung di syurga."

---

[19] Imam Al Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakh'I bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Aswad Bin Yazid: "Berapa rakaatkah saya harus mengerjakan shalat dhuha?". Ia menjawab :" sesuka hatimu"

e. Sebagaian ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan bilangan rakaat dalam shalat dhuha. Said bin Manhur sewaktu ditanya :"Apakah sahabat Rasulullah saw juga melaksanakan shalat itu ?". Ia menjawab :"ya, diantara mereka ada yang mengerjakanya sebanyak dua belas rakaat, ada yang empat rakaat dan ada pula yang terus menerus mengerjakanya hingga tengah hari."[20]

Allah SWT akan menganugrahi pada hamba-hamba Nya yang gemar melakukakn shalat dhuha, semakin banyak jumlah rakaat shalat dhuha yang dilakukan, semakin istimewa dan besar pula nilai dan kedudukan yang Allah anugrahkan. Berikut kedudukan istimewa orang yang gemar melaksanakan shalat dhuha berdasarkan jumlah rakaatnya:[21]

a. Orang yang mengerjakan dua rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai orang yang tidak lalai, selalu mengigat Allah.

b. Orang yang mengerjakan empat rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai ahli ibadah dan gemar berbuat hal yang terbaik

---

[20]Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Thajjud Shalat Hajat Shalat Istikharah Shalat Dhuha beserta wirid Zikir dan Do'a Pilihan, Op Cit*, h. 124.

[21]Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha, Op Cit*, h. 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang yang mengerjakan enam rakaat shalat dhuha akan terjaga dari perbuatan dosa sepanjang hari itu dan akan tercatat di antara orang-orang yang taat.

d. Orang yang mengerjakan delapan rakaat shalat dhuha akan tercatat sebagai orang yang taat dan juga dicatat di antara orang-orang yang sukses

e. Orang yang mengerjakan dua belas rakaat shalat dhuha akan dibuatkan sebuah rumah indah yang terbuat dari emas disurga kelak.

Janji Alloh tersebut dalam riwayat hadits di bawah ini:

عَنْ بْنِ عُمْرَانَةَ طَالَ لِأَبِيْ ذَرٍّ يَا عَمُّ اَوْصِنِيْ فَقَالَ يَابْنَ أَخِيْ سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِيْ فَقَالَ إِنْ صَلَّيْتَ الضُّحٰى رَكْعَتَيْنِ لَمْ تُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَإِنْ صَلَّيْتَهَا أَرْبَعاً كُتِبَتْ مِنَ الْعَابِدِيْنَ وَإِنْ صَلَّيْتَهَا ثَمَانِياً كُتِبَتْ مِنَ الْقَانِيْنَ وَإِنْ صَلَّيْتَهَا اثْنَى عَشَرَ بَنَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ.

Artinya: Abu Umranah berkata kepada Abi Dzar," Wahai paman, berwasiatlah kepadaku!" kemudian, dia (Abu Dzar) berkata:" Whai keponakanku, aku pernah meminta (washiyat) kepada Rasulullah sebagaimana kamu meminta kepadaku. Maka beliau bersabda,' jika engkau shalat dhuha dua rakaat, engkau dicatat tidak termasuk orang-orang yang lalai; jika engkau shalat dhuha empat rakaat, engkau dicatat sebagai ahli ibadah; jika engkau shalat dhuha enam rakaat, engkau tidak akan berbuat dosa pada hari itu; jika engkau shalat dhuha delapan rakaat, engkau dicatat sebagai orang taat; jika engkau sholat dhuha dua belas rakaat, Allah membuatkan untumu sebuah rumah disurga'." (HR Al Syaibani, no 987 dalam Al Ahad wa Al Matsani, Juz II h.231)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tatacara pelaksanaannya, shalat dhuha dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberi salam disetiap akhir dua rakaat tersebut. Ketika kita melaksanakan shalat dhuha lebih dari dua rakaat, kita tidak melaksanakanya sekaligus sebanyak empat,enam, delapan dan dua belas dengan satu kali salam, melainkakan tetap dua rakaat –dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu; dua salam jika empat rakaat, tiga salam jika enam rakaat, dan empat salam jika delapan rakaat.(tentu saja jumlah rakaat shalat sunnah dhuha dilakukan dalam bilangan genap karena jumlah rakaat dalam bilangan ganjil hanya ada dalam shalat sunnah witir).[22]

Adapun tata cara dalam mengerjakan shalat dhuha ialah sama dengan shalat-shalat biasa, yakni setelah berwudhu' dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap ke kiblat kemudian niat dalam hati. Hanya ada beberapa hal yang perlu di ingat, yaitu :[23]

a. Niat Shalat Dhuha

Adapun lafaldznya niat dalam mengerjakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّى سُنَّةَ الضُّحٰى رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى. اللهُ اَكْبَرُ.

[22]*Ibid*, h. 43.

[23]Abdoellah Rafie Aoenillah, *Dhuha Sebagai Kunci Pembuka Pintu Rizky*, (Delta Prima Press, 2011), h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Saya berniat mengerjakan shalat sunah Dhuha dua rakaat, karena Allah Ta'alaa. Allah Maha Besar"

Kemudian *takbiratul ihram* serta mengangkat kedua tangan serta meletakkan kedua ibu jari pada daun telinga tapak tangan dihadapkan kearah kiblat seraya membaca "*Allahu Akbar*". Setelah membaca *Tahbiratul Ihram*, kemudian tangan diteletakkan di dada sebelah bawah di atas pusat perut dengan sedekap, kemudian membaca do'a iftitah.

b. Bacaan Do'a Iftitah

Termasuk doa yang selalu diulang dalam shalat adalah doa iftitah. Meskipun tidak wajib membacanya, namun karena makna yang terkandung di dalamnya, maka sebaiknya tidak meninggalkanya[24].

Lafald do'a iftitah adalah sebagai berikut:

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْراً، وَالْحَمْدُ لِهِ كَثِيْراً، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلاً، اِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِيْ فَطَرَالسَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفاً مُسلِماً وَمَااَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، اِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya: "Allah Maha Besar lagi Sempurna Kebesaran Nya segala puji bagi Nya dan Maha suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan

[24]Yardan Zaky Al Faruq, *Pedoman & Rahasia Shalat Khusuk*, (Dwimedia Press, 2011), h. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin, sesunggunya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam.Tidak ada sekutu bagiNya dengan demikian aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan bagi Nya, dan aku dari golongan orang-orang muslimin"

c. Bacaan Surat Al Fatihah.

Lafald Al Fatihah :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ _

_ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

_ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ٣

_ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤

_ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

_ اهدِنَا الصِّرَاطَ المُسْتَقِيمَ ٦

_ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ ٧

Artinya:"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan (hari kiamat), Hanya Engkaulah (Ya Allah) yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugrahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."(Al Fatihah).

Imam Malik, Syafi'I, Ahmad bin Hambal, dan Jumhur Ulama telah bersepakat bahwa membaca Al Fatihah pada tiap-tiap rakaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat itu wajib dan menjadi rukun shalat, baik shalat fardhu ataupun shalat sunnah.[25]

d. Bacaan Sesudah membaca Al Fatihah

Ada beberapa keterangan tentang surat yang dibaca dalam shalat dhuha setelah surat Al Fatihah yaitu :[26]

1) Boleh membaca surat apa saja yang dianggap mudah dalam Al Qur'an, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَاقْرَؤُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ (المزمل:٢٠)

Artinya: *"Bacalah oleh kamu apa saja ayat yang mudah dari Al Qur'an"*

2) Apabila dikerjakan dua rakaat, disunnahkan Pada rakaat pertama, setelah membaca surat Al Fatihah disunnahkan membaca surat Al syamsi sedangkan pada rakaat kedua, sama dengan rakaat pertama, sesudah membaca Al Fatihah disunnahkan membaca surat Ad Dhuha. Dan apabila dikerjakan lebih dari dua rakaat salam, maka yang selebihnya, pada rakaat pertama membaca surat "Al Kaafiruun" dan pada rakaat kedua membaca surat "Al Ikhlas". Dari Uqbah bin Aanur berkata, Rasulullah saw Bersabda :

---

[25]H. Sulaiaman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung :Sinar Baru Al Gensindo, 2010) , h. 78 – 79.

[26]Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Thajjud Shalat Hajat Shalat Istikharah Shalat Dhuha beserta wirid Zikir dan Do'a Pilihan, Op Cit,* h. 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَلُّوْا رَكْعَتَيْنِ مِنَ الضُّحٰى بِسُوْرَتَيْهِمَا وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا وَوَالضُّحٰى

Artinya :"Shalatlah dua rakaat shalat dhuha itu dengan membaca surat wasy syamsi wadhuhaaha dan surat wadl dhuha".

3) Adapun cara yang afdhal sesuai dengan hadits Nabi saw adalah apabila dikerjakan dua rakaat, masing-masing sesudah membaca Al Fatihah pada rakaat pertama membaca ayat kursy sepuluh kali dan pada rakaat kedua membaca surat Al Ikhlas sepuluh kali.

e. Ruku'

Selesai membaca surat, kemudian mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga, kemudian ruku' seraya membaca :"Allahu Akbar". Kemudian badanya membungku', kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya sama/rata.

Maka pada saat ruku' membaca :

سُبْحَانَ رَبِّىَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ (x٣)

Artinya: "Maha Suci Allah yang Maha Agung, serta segala pujian kepada-Nya".

f. I'tidal

Selesai ruku', kemudian berdiri kembali dengan tegak seraya mengangkat kedua belah tangan serentang telinga sambil membaca:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya"

Pada waktu berdiri tegak (I'tidal), seraya melepaskakn kedua tangan di samping badan, terus membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْاَرْضِ وَمِلْءُ
مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: "Ya Allah Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang kau kehendaki sesudah itu"

g. Sujud

Setelah I'tidal kemudian melakukan sujut tersungkur ke bumi, dengan meletakkan dahi ke bumi sambil membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلٰى وَبِحَمْدِهِ (٣x)

Artinya: *"Maha Suci Allah, serta pujianku kepada Nya"*

h. Duduk Diantara Dua Sujud

Setelah sujud kemudian duduk serta membaca: "Allahu Akbar", kemudian pada waktu duduk diantara dua sujud membaca:

رَبِّ اغْفِرْلِى وَارْحَمْنِى وَاجْبُرْنِى وَارْفَعْنِى وَارْزُقْنِيْ
وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِى وَاعْفُ عَنِّى

Artinya: "Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajatku dan berilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rizki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan padaku dan berilah ampunan kepadaku".

i. Sujud kedua

Kemudian setelah ruku' I'tidal, sujud pertama, duduk diantara dua sujud, kemudian sujud kedua, yang mana bacaan-bacaannya sama dengan rakaat yang pertama. Tetapi pada rakaat yang kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua, kemudian kembali duduk lagi, yaitu yang disebut duduk tasyahud/tahyat akhir, maka sambil mengucapkan "Allahu Akbar"

j. Duduk tasyahud/ tahyat akhir

Pada rakaat kedua ini, kita duduk untuk membaca tasyahud akhir, dengan duduk kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan.

k. Salam

Selesai tahyat akhir, salam dengan menengok ke kanan dan kiri, dengan mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Artinya" Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalia".

l. Doa Selesai Shalat Dhuha

Seusai shalat dhuha para ulama menyarankan untuk memohon kemurahan dan kasih sayang Allah SWT agar Dia menganugrakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rezeki yang luas dan berkah.Karena keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam shalat dhuha.

7. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits mempunyai keutamaan dan faedah yang besar, sehingga dengan tingginya keutamaan shalat dhuha ini Nabi mengatakan bahwa shalat dhuha ini adalah shalatnya para Nabi, para shilihin, para shodiqin dan para tawwabin.

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat dhuha:[27]

a. Shalat dhuha memiliki nila seperti amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita dan orang yang melaksanakanya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنِيْ عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ قَالَ حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِيْ بُرَيْدَةَ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوْا وَمَنْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ قَالَ النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنْ الطَّرِيْقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ

[27]Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha, Op Cit,* h. 63-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya. Lalu, para sahabat bertanya:' Ya Rasulullah saw, siapa yang sanggup melakukanya?' Rasulullah saw mmenjelaskan:' Membersikan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat dhuha dua rakaat dapat menggantikanya'." (HR Ahmad bin Hambal dan Abu Daud)

Dalam tubuh kita terdapat 360 persendian dan setiap persendian yang kita miliki, menurut Rasulullah, menuntut makanan setiap harinya.Amalan sedekah yang dapat memenuhi kebutuhan makan setiap persendian itu. Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk amalan sedekah yang mampu mencukupi kebutuhan makan seluruh persendian tubuh kita.

b. Shalat dhuha seseorang di awali hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ نَعِيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَاابْنَ آدَمَ لاتُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya, Dari Na'im bin Hamran berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata: 'Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat rakaat pada pagi hari (shalat Dhuha) karena akan kucukupkan kebutuhan hingga sore hari'." (HR. Abu Daud).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah Swt.) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِ وبْنِ الْعَاصِي قَالَ بَعَثَ رَسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَغَنِمُوْا وَأَسْرَعُوا الرَّجْعَةَ فَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِقُرْبِ مَغْزَاهُمْ وَكَثْرَةِ غَنِيْمَتِهِمْ وَسُرْعَةِ فَجْعَتِهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَقْرَبَ مِنْهُ مَغْزًى وَأَكْثَرَ غَنِيْمَةً وَأَوْشَكَ رَجْعَةً مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ غَدَاإِلَى الْمَسْجِدِ لِسُبْحَةِ الضُّحَى فَهُوَ أَقْرَبُ مَغْزًى وَأَكْثَرُ غِنِيْمَةً وَأَوْشَكُ رَجْعَةً

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash berkata, "Rasulullah Saw. berkata, 'Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!' Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan mereka peroleh secara cepatnya kembali (dari peperangan). Lalu berkata, 'Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembali?' Mereka menjawab. 'Ya!", Rasul berkata lagi, 'Barang siapa yang berwudlu kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya, dan lebih cepat kembalinya." (HR. Ahmad).

d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. Hal ini terungkap dari keterangan Rasulullah Saw. yang didengar oleh Anas bin Malik:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ صَلَّى اللهُ الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: Anas bin Malik berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa saja yang shalat Dhuha dua belas rakaat, Allah Swt. akan membuatkan untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga'." (HR. Ibnu Majah)

e. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah. Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah Swt. sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya." (HR. Tirmidzi)

f. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَلَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan." (HR. Tirmidzi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Keutamaan lain yang disediakan Allah Swt. bagi orang yang merutinkan shalat Dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu Dhuha (bab al-dhuha). Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ بَاباً يُقَالُ لَهُ الضُّحَى فَإِذَاكَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادِ اَيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُدِيْمُوْنَ عَلَى صَلاَةِ الضُّحَى هَذَا بَابُكُمْ فَادْ فَادْ خُلُوْهُ بِرَحْمَةِ اللهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, "Di dalam surga terdapat pintu yang bernama bab al-dhuha (pintu dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil, 'Di mana orang yang senantiasa mengerjakan shalat Dhuha? Ini pintu kamu, masuklah dengan kasih sayang (rahmat) Allah Swt.'." (HR. Tabrani)

8. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah, merupakan ibadah yang di dalamnya terkandung unsur kebersamaan yang sangat kuat. Di dalamnya terkandung suatu peluang yang besar untuk saling berkenalan dan bersatu di antara muslimin. Dalam shalat berjama'ah ada nilai kebersamaan yang agung.

Jama'ah secara bahasa artinya; bilangan dari segala sesuatu. Jama'ah menurut istilah syar'i : dimutlakkan untuk sejumlah orang. Batas minimal yang terwujud (makna) berkumpul ialah dua orang; imam dan makmum. Dan disebut shalat jama'ah karena berkumpulnya orang-orang yang shalat dalam mengerjakan; diwaktu dan tempat (tertentu); jika mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan keduanya atau salah satunya dengan tidak ada udzur maka dilarang dengan kesepakatan para ulama.[28]

Dari sinilah dapat ditegaskan bahwa shalat berjamaah dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk ibadah shalat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih, yang satu menjadi imam dan yang lainnya mengikuti gerakan imam (makmum).

9. Dasar dan Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagai bentuk ibadah khassah (khusus), shalat berjamaah tentunya mempunyai dasar yang kuat, sehingga ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, yaitu sesuai dengan firman Allah dalam QS Annisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
(النساء :١٠٢)

Artinya :Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu (An Nisa' ayat 102.

Sedangkan hukum shalat berjamaah menurut banyak ulama berbeda, sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu fardlu 'ain (wajib 'ain) bagi setiap orang laki-laki mukallaf yang mampu, baik dalam keadaan

[28]Said bin Ali bin Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjama'ah*, (Surakarta : Qaula, 2008), h. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukim atau berpergian (safar), untuk shalat-shalat yang lima waktu.[29] Sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardlu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunah muakkad (sunah istimewa).

Adapun perbedaan pendapat para ulama tentang hukum shalat berjama'ah, sebagai berikut :[30]

a. Menurut Al –Allamah Alauddin As Samarqondi, beliau adalah ulama senior dalam bidang fiqih madzab Hanafi berkata: "Sesunggunya shalat berjama'ah itu hukumnya wajib, meskipun ada beberapa shalat kami yang menyebutkan sunnah mu'akad, namun keduanya sama. Adapun hukum asalnya adalah riwayat dari Rasulullah saw bahwa beliau selalu mengerjakan shalat berjama'ah secara teratur. Demikian pula, umat islam dari sejak zaman Rasulullah sampai hari kita sekarang ini, ditambah dengan pengingkaran terhadap orang yang meninggalkanya. Ini adalah batasan hukum wajib, bukan sunnah." (Tauful Fuqaha',1/358).

b. Menurut Madzab Hanafiyah dan Malikiyah menyatakan, "Shalat berjama'ah hukumnya adalah sunnah mu'akad. Akan tetapi mereka menganggap berdosa orang yang meninggalkan sunnah mu'akkad, dan mensahkan shalat tanpa dilakukan dengan berjama'ah. Adapun letak perbedaan antara mereka dengan para ulama yang berpenapat

---

[29] *Ibid*, h. 21.

[30] Imam Musbikin, *Misteri Shalat Berjama'ah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. xi – xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya wajib adalah hanya perbedaan lafald saja. Dengan demikian pula, ada sebagaian mereka yang menyatakan secara tegas bahwa hukumnya wajib." (Kitabush Shalah karya Ibnu Qayyim, h.111).

c. Menurut Imam Nawawi ra mengatakan bahwa, "Shalat berjama'ah merupakan sesuatu yang diperintahkan berdasarkan hadits-hadits shahih yang mashur dan ijma' kaum muslimin. Menurut sahabat kami, ada tiga macam pendapat dalam menghukumi shalat berjama'ah. Yakni, pertama, fardhu Kifayah; kedua, sunnah; dan ketiga; fardhu ain, tetapi itu bukan syarat sahnya shalat. Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapat Abu Bakar bin Khuzaimah dan Ibnu Mundzir. Ar Rofi'I berkata' dan ada yang mengatakan bahwa itu adalah pernyataan Imam Syafi'i'." (Al Majmu', 4/184).

d. Menurut Imam Ahmad adalah,"bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu ain (wajib bagi setiap orang), pelakunya berdosa jika meninggalkanya, dan bukan syarat sahnya shalat. Sementara riwayat lain menyatakan, bahwa shalat berjama'ah merupakan syarat sahnya shalat. Al Mardawi mengatakan di dalam Al Inshof,"pernyataan, 'shalat berjama'ah hukumnya wajib dalam shalat lima waktu bagi kaum laki-laki, bukan syarat', ituah madzab kami, tidak diragukan jumhur para sahabat juga berpendapat seperti itu, dan sebagaian besar dari mereka telah memastikan sekaligus menjadikanya dalil."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menurut Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa "shalat berjama'ah merupakan di antara perkara yang ditekankan dalam agama Islam sesuai kesepakatan kaum muslimin", hukumnya adalah fardhu ain menurut mayoritas ulama salaf dan para ulama ahli hadits seperti Imam Ahmad, Ishaq dan yang lainya, serta sekelompok sahabat Imam syafi'i dan yang lainya. Pendapat lain, hukumnya adalah fardhu kifayah menurut beberapa kelompok sahabat Imam Syafi'i yang lain dan para ulama lainya. Pendapat inilah yang dijadikan sebagai rujukan menurut para sahabat Imam Syafi'i.

Itulah beberapa pendapat tentang hukum bacaan shalat berjama'ah menurut beberapa pendapat ulama, meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya, namun apabila dicermati secara seksama pendapat-pendapat tersebut, maka didalamnya terdapat penekanan bahwa sebenarnya shalat berjama'ah itu sangat dianjurkan bagi setiap muslimin dan kedudukanya sangat mulia sekali.

10. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Ibadah shalat khususnya shalat berjamaah sebagai salah satu bentuk ibadah pokok dalam syariat Islam, sudah barang tentu mempunyai keistimewaan.Keistimewaan tersebut dapat terlihat dari beberapa keutamaan yang terdapat dalam shalat berjamaah. Adapun keutamaan yang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam shalat berjamaah adalah seperti yang dituliskan dalam Nailul Author karya Asy Syaukani,2/347. Subulus salam karya Ash Ashon'ani,3/67:[31]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمَرَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Artinya:Dari Abdullah bin Umar –radhiyallahu'anhuma, sesunggunya Rasulullah saw bersabda: "shalat jama'ah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat".

Dari hadits diatas kita dapat memperoleh suatu bahan kajian bahwa jika dipandang dari sisi pahalanya, sudah jelas dengan melaksanakan shalat berjamaah kita akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan sebanyak dua puluh tujuh kali jika dibandingkan dengan melaksanakan shalat secara sendirian.

Hadits diatas secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada kita betapa pentingnya shalat berjamaah dimasa Rasulullah S.A.W. karena jika melihat dari segi historisnya hadist tersebut menjelaskan betapa shalat berjamaah itu menjadi suatu bentuk kebiasaan dikalangan para sahabat dan begitu kuat mengikat mereka.Secara tersirat hadits diatas juga memberikan penjelasan pada kita tentang betapa tingginya peran shalat berjamaah sebagai sebuah amalan ibadah memberi sebuah ciri khas dari sebuah agama

[31]Said bin Ali bin Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjama'ah ,Op Cit*, h. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memegang prinsip dan pedoman untuk mengedepankan suatu kebersamaan.

11. Hukum Shalat Dhuha Berjama'ah

Berjama'ah dalam shalat sunnah tidak dianjurkan, kecuali yang telah Rasulullah saw kerjakan secara rutin berjama;ah, seperti shalat id, shalat kusuf (gerhana),shalat istiqa' (meminta hujan) dan shalat tarawih. Adapun selainya, seperti shalat dhuha,tahajjud,maka tidak dianjurkan untuk dikerjakan secara berjama'ah. Akan tetapi, sesekali boleh dikerjakan dengan syarat tidak terlalu sering.

Diantara dalil yang membolehkan shalat dhuha dikerjakan secara berjama'ah adalah hadits Itban bin Malik, bahwasanya Rasulullah saw dan Abu Bakar pernah datang ke rumahnya pada siang hari dalam cuaca panas. Rasulullah saw bertanya, "diruangan mana yang paling engkau suka bila aku shalat dirumahmu? Aku pun segera menunjukkan tempat yang aku suka untuk beliau. Lalu beliau shalat,sedangkan aku bersama Abu Bakar mengikuti shalat di belakang beliau. Kemudian beliau salam, kamipun ikut salam. (HR Bukhori dan Muslim)

Berjama'ah dalam shalat sunnah yang dikerjakan bersama Rasulullah ini juga diriwayatkakn dari Ibnu Abbas, Annas bin Malik, Ibnu Ma'ud dan Hudzaifah. Hadits-hadits yang diriwayatkan dari mereka semuanya ada dalam shahihain (Bukhori dan Muslim), kecuali hadits Hudzaifah hanya dalam Muslim saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Al Mughni (1/442), Ibnu Qudamah mengatakan, "Shalat sunnah boleh dikerjakan secara berjama'ah maupun sendirian. Sebab, Rasulullah saw pernah mengerjakan keduanya". Menurut Syaih Ibnu Utsaimin tentang hukum shalat sunnah dhuha yang dikerjakan secara berjama'ah, beliau berfatwa "Shalat sunnah berjama'ah yang dikerjakan kadang-kadang tidaklah mengapa, sebab Rasulullah pernah shalat sunnah berjama'ah bersama para sahabat beliau dalam beberapa malam. Suatu kali beliau shalat bersama Ibnu Abbas, bersama Abdullah bin Mas'ud dan pernah pula bersama Hudzaifah bin Yaman.

Shalat sunnah yang utama adalah dilakukan secara munfarid (sendirian) jika memang di sana tidak ada maslahat seperti untuk mengajarkan orang lain. Namun dapat dikatakan bahwa jika shalat sunnah secara berjama'ah dilakukan dalam rangka pengajaran, maka ini dinilai lebih utama.

Jadi, tidaklah mengapa mengerjakan shalat sunnah secara berjama'ah, tetapi tidak dikerjakan secara terus menerus. Yakni setiap mengerjakan shalat sunnah, dikerjakan secara berjama'ah. (Majmu Fatwa Ibnu Utsaimin 14/232).[32]

---

[32]Syaikh Muhammad bin Shalil Al Munajjid, *Sudah Benarkah Shalat Istikhara Dhuha & Tahajjud Anda?*, (Solo: As Salam Publising, 2010), h. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

a. Pengertian Sikap

Mengawali pembahasan mengenai sikap religius, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Sikap itu mencakup tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap objek, baik yang berbentuk kongkret maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek. [33]

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi

[33] Jallaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 187-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang.

b. Pengertian Religius

Religi berasal dari bahasa latin, menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara -cara mengabdi kepada tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata *relegare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan tuhan dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan tuhan.

Dari ketiga istilah agama, *din, religi* nampaknya dapat mewakili berbagai definisi agama yang ada selama ini. Harun Nasution dalam hal ini, membantu dalam menyimpulkan beberapa definisi agama diantaranya sebagai berikut:[34]

1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;

[34]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang mengusai manusia;

3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandungpengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;

4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;

5) Suatu sistem tingkah laku *(code of conduct)* yang berasal dari suatu kekuatan gaib;

6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;

7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;

8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Dari penjelasan sikap dan religius diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan kondisi mental untuk merespon suatu objek yang dihadapi oleh seseorang untuk bersikap/berprilaku keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia religius sangat bahagia bila pematuh perintah Tuhan berjumlah banyak, dan ia ikut prihatin bila hanya sedikit yang setia dan taqwa. Salah satu ciri dari manusia religius justrulah, dia bukan fanatik. Fanatisme menunjukan kesempitan cakrawalah dan kebodohan. Manusia fanatik mengira bahwa dunia hanya bagus bila hanya ada satu jenis pohon, yakni pohon yang ia sukai. Orang fanatik paling suka pada pakaian seragam dan langkah-langkah barisan yang seiramah dibawah satu komando.Dia nekad mati, demi cita-cita yang baik tetapi juga yang jahat.[35]

2. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Sikap Religius

Agama menyangkut kehidupan batin seseorang. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih mengambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya sikap religius yang ditampilkan oleh seseorang.

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap religius tersebut oleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai

[35]Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak- Anak*, (Jakarta: PT Gamedia Pustaka, 1991), h. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur konatif. Jadi sikap religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.[36]

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap religius terbentuk oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern berasal dari dalam diri, yang meliputi; Faktor hereditas, tingkat usia, dan kepribadian yang uraiannya sebagai berikut :

1) Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. Rasulullah saw menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Penyataan ini setidaknya menunjukan bahwa ada hubungan antara status hokum makanan (halal dan haram) dengan sikap. Selain itu rasulullah menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tanggah, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

2) Tingkat Usia

Tingkat perkembangan usia dan kondisi sangat mempengaruhi. Perkembangan tersebut dipengaruhi berbagai aspek kejiwaan

[36]Jallaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk perkembangan berfikir. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamanya dengan lingkungan. Dilihat dari pandangan tipologis, kepribadian manusia tidak dapat dirubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi yang terdapat dalam tubuh. Sebaliknya dilihat dari pendekatan karakterelogis, kepribadian manusia dapat diubah dan tergantung dari pengaruh lingkungan masing-masing.[37]

b. Faktor ektern berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan dan lingkungan masyarakat. Dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah homo religius

[37] *Ibid,* h. 213-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(makhluk beragama). Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungan. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukan.[38]

Peran pendidikan sangat penting dalam menanamkan sikap religius, kemudian melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap religius tersebut:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua.Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan sikap religius. Menurut Rasulullah saw fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan kedua orang tua mereka.[39] Karenanya, Rasulullah saw menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

---

[38] *Ibid*, h. 211-212
[39] *Ibid*, h. 201-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lingkungan kelembagaan

Secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artisifilitas (sengaja dibuat). Selain itu sejalan dengan fungsi dan peranya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena terbatasnya orang tua untuk mendidika anak mereka, maka mereka diserahkan kesekolah-sekolah. Sebaliknya orang tua mengarahkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk sikap terutama membentuk sikap yang religius.[40]

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan sikap religius.[41] Dalam pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika

---

[40] *Ibid,* h. 201-207.
[41] *Ibid,* h. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Menurut Aliran Behaviorisme bahwa prilaku manusia ditentuka oleh hukum stimulus dan respons sedangkan menurut aliran psikoanalisi, prilaku manusia didorong oleh kebutuhan libidonya. Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa prilaku agama erat kaitanya dengan stimulus respons terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk perprilaku agama. Jadi sikap religius menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional (tergantung dari konndisi yang diciptakan oleh lingkungan).[42]

3. Pembinaan Sikap Religius

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan sikap religius adalah melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung kontinyu. Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Proses pembentukan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan proses pembiasaan melalui normativitas keagamaan. Salah satu kegiatan kegamaan yang dapat membentuk sikap religius pada siswa adalah dengan melaksanakan kebiasaan shalat dhuha berjama'ah. jika shalat dilakukan dengan hati ikhlas maka akan menghasilkan jiwa yang baik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang

[42]*Ibid*, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Program kegiatan keagamaan jika dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.

Kapasitas sebagai Muslim sejati dengan melaksanakan perintah dengan secara proporsional merupakan cara yang terbaik. Menguranginya akan mereduksikan makna ibadah dan itu tercelah, sedangkan melebih-lebihkan akan menghambur-hamburkan makna ibadah itu sendiri, pada titik tertentu justru menjadi lemah. Sikap religius yang ideal menuntut curahan perhatian pada pekerjaan spontan sampai pada tujuan untuk memperoleh keridaan Tuhan. Tuhan lebih menyukai apa yang dilakukan sedikit demi sedikit dalam waktu lama dari pada banyak tetapi dilakukan dalam waktu singkat.

C. Pengaruh Kebiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Sikap Religius

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi manusia. Artinya agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok. Agama memberikan sumbangan social dalam arti pada titik kritis pada saat manusia dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, agama meberikan jalan terhadap persoalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi manusia. Menutut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalanya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat.[43]

Pengalaman agama ini menjadi sangat urgent kerena manusia merupakan makhluk religius (*homo religius*) yang selalu membutuhkan kekuatan yang bersifat spiritual untuk mendorong mencapaianya prestasi dan pertahanan hidup. Di dalam agama juga terdapat aturan yang berlaku dan harus dipatuhi. Sedemikian pentingnya peran agama dalam kehidupan, Asghar Ali Enginer mengkategorikan orang yang sombong dan merasa berkuasa termasuk orang yang tidak mempunyai agama,[44] artinya orang yang sombong tidak mengakui akan keberadaan Allah dan bukanlah penyembah yang sebenarnya.

Ghirah islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternative supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran pendidikan agama islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang. Kegiatan keagamaan merupakan sebuah aktivitas yang mempu diimplementasikan pada beberapa kegiatan baik itu yang berorientasi pada agama itu sendiri maupun amalia yang bersifat umum, yang paling penting adalah niat dari pemeluk agama itu sendiri. Misalnya salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah yakni dengan membiasakan shalat dhuha berjama'ah yang dilakukan sebelum mata pelajaran pendidikan

---

[43] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rusdakarya,2004),h .294.
[44] Asggar Ali Enggineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, (Yogyakarta: Alenia, 2004), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama islam hal ini diharapkan akan membentuk suatu sikap religius pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran pendidikan agama islam, baik didalam kelas maupun diluar kelas,atau diluar sekolah.

Pembiasaan dalam beragama merupakan bentuk penciptaan kesadaran beragama, artinya orang yang taat dan teguh akan pendirian mengenai agama dalam hidupnya akan adanya Tuhan Selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut dapat muncul melalui proses yang dibiasakan, misalnya lisan dibiasakan dan dilatih berzikir kepada Allah, maka senantiasa akan terus mengucapkan kata Allah dengan kesadaran dan pengertian di manapun dan kapanpun waktunya.

Shalat dhuha berjama'ah yang dilakukan secara rutin dan teprogram disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, baik dari peserta didik maupun sekolahnya. Dengan membiasakan shalat dhuha berjama'ah dapat membentuk sikap religius. Pada hakekatnya shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlaq yang mulia, shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Usaha pembinaan sikap religius yang dilakukan melalui pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul Nya. Salah satu sikap religius yang ditunjukan oleh siswa yakni terbiasa melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, menutup aurat, membiasakan mengucapkan kalimat toyyibah, Membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghindari perbuatan tercela.

Keadaan sebaliknya jika peserta didik tidak dibina sikap religiusnya disekolah dan dibiarkan tanpa ada bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata akan menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan seterusnya, hal ini menunjukan bahwa sikap religius memang perlu dibina. Mengingat pentingnya pelaksanan shalat dhuha berjama'ah yang dilakukan disekolah, hal ini diharapkan akan dapat membentuk sikap religius pada siswa sehingga siswa dapat membentengi dirinya dengan benteng agama. Melalui pelaksanaan kebiasaan shalat dhuha berjama'ah akan melahirkan jiwa yang baik, dari jiwa baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id